

PEMBERDAYAAN KELOMPOK PENGRAJIN ULATAN DÉÚA SERAYA DALAM MENINGKATKAN MANAJEMEN PRODUKSI DAN PEMASARAN KERAJINAN ULATAN KHAS KARANGASEM

Ketut Sudiatmaka¹, IGÀ Lokita Purnamika Utami², I Wayan Landrawan³, Ni Kadek Putus Asrini⁴

¹³Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan FHIS UNDIKSHA;²Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris FBS UNDIKSHA;

⁴Jurusan PGSD SD Negeri 2 Sukadana

Email: sudiatmaka@undiksha.ac.id

ABSTRACT

The implementation of the PKM Assisted Village program aims to determine the priority issues agreed to be handled with the Ulaanite Craftsmen Group partners, which are as follows: 1) the field of production management of the craftsmen partners; 2) marketing of partner handicraft products. The PKM program for the assisted villages is carried out in coordination with PKM partners at the location of the Ulatan Craftsmen Group partner in Banjar Selalang, West Seraya Village, Karangasem District. Data collection is done by using interview, observation, and documentation methods. Data analysis techniques used are data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions and verification. The implementation of the Fostered Village PKM program shows that based on the results of the fostered Village PKM program implementation to partners, the existence of the caterpillar craft home industry from the caterpillar craftsman group in Banjar Selalang, West Seraya Village, Karangasem District can be concluded that the production factors are still traditional in terms of the procurement of raw materials. and product design. In selling products, craftsmen do not market directly but there are collectors who will market the products. The new marketing strategy uses traditional marketing, not yet using online sales. The government regulations have not been utilized by craftsmen, through this PKM Assisted Village, the development program in the field of production management and marketing is provided with assistance.

Keywords: *craftsman empowerment, bamboo caterpillar, West Seraya.*

ABSTRAK

Pelaksanaan program PKM Desa Binaan ini bertujuan untuk mengetahui prioritas permasalahan disepakati untuk ditangani bersama mitra Kelompok Pengrajin Ulatan, yaitu sebagai berikut: 1) bidang manajemen produksi mitra pengrajin; 2) bidang pemasaran produk kerajinan ulatan mitra. Program PKM Desa Binaan ini dilaksanakan melalui koordinasi dengan mitra PKM di lokasi mitra Kelompok Pengrajin Ulatan Di Banjar Selalang Desa Seraya Barat, Kecamatan Karangasem. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pelaksanaan program PKM Desa Binaan menunjukkan hasil bahwa berdasarkan hasil pelaksanaan program PKM Desa Binaan kepada mitra, maka eksistensi home industry kerajinan ulatan dari kelompok pengrajin ulatan di Banjar Selalang DesaSeraya Barat, Kecamatan Karangasem dapat disimpulkan faktor produksi masih bercorak tradisional baik dari aspek pengadaan bahan baku maupun desain hasil produk. Dalam penjualan produk, pengrajin tidak memasarkan secara langsung tetapi ada pengepul yang akan memasarkan produk. Strategi pemasaran baru menggunakan pemasaran secara tradisional, belum menggunakan penjualan online. Adapun regulasi pemerintah belum dimanfaatkan oleh pengrajin, melalui PKM Desa Binaan inilah program pembinaan bidang manajemen produksi dan pemasaran dilakukan pendampingan.

Kata kunci: *pemberdayaan pengrajin, ulatan bambu, Seraya Barat.*

PENDAHULUAN

Permasalahan yang dihadapi oleh mitra PKM Desa Binaan, yaitu Kelompok Pengerajin Ulatan Di Banjar Selalang Desa Seraya Barat, Kecamatan Karangasem adalah di bidang manajemen dan pemasaran. Kendala pada aspek manajemen, mitra belum tertib administrasi dalam hal pembukuan kas Kelompok Pengerajin Ulatan berdampak terhadap omset Kelompok Pengerajin Ulatan menjadi tidak terukur. Faktor penyebabnya adalah lemahnya kemampuan manajemen mitra dalam menyusun pembukuan usaha terutama terkait perhitungan neraca usaha. Setelah dilakukan koordinasi tentang akar penyebab permasalahan manajemen mitra, diketahui mitra belum mempunyai buku laporan keuangan (Akuntansi) yang benar. Mitra Kelompok Pengerajin Ulatan belum mampu mengelompokkan dan belum mampu menghitung harta (*asset*), hutang (*liability*) dan modal (*equity*). Di bidang pemasaran, dihadapkan oleh kehadiran pesaing (*competitor*) yang menawarkan sejumlah kemudahan seperti menjanjikan harga lebih rendah di pasaran. Maraknya peredaran produk ulatan dari luar Bali, seperti dari Lombok dan Kupang menjadi tantangan besar bagi mitra dalam menghadapi pasar kompetitif. Kesiapan dalam menghadapi persaingan pasar, mitra mengalami kesulitan menjangkau celah pemasaran.

Peluang daerah yang disasar sebagai sentra tempat penjualan produk belum mampu dipetakan oleh mitra Kelompok Pengerajin Ulatan. Lemahnya kemampuan mitra melakukan negosiasi dalam hal kesepakatan harga antar Kelompok Pengerajin Ulatan dan belum diterapkannya promosi produk menambah sejumlah permasalahan pemasaran dari mitra. Solusi yang menjadi alternatif pemecahan permasalahan mitra di bidang manajemen dan produksi, diantaranya yaitu: di bidang manajemen pembukuan mitra, tim pengusul mengimplementasikan teknologi kepada mitra berupa penyusunan program laporan keuangan berbasis teknologi sistem informasi Akuntansi Berkelanjutan;

Memfasilitasi mitra media pameran digital menggunakan aplikasi *online* seperti *instagram* dan *facebook*.

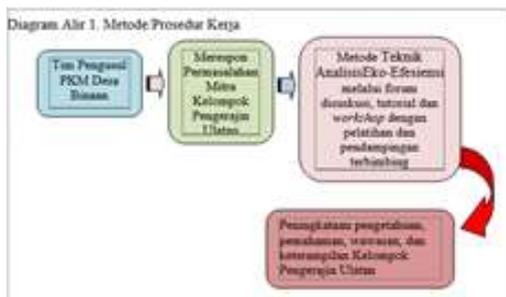
Menggerakkan mitra untuk bangkit dan mampu bersaing dengan memfasilitasi mitra keterampilan mempersiapkan diri secara kualitas dengan menyusun pedoman standar *layout* proses produksi. Mendampingi mitra melakukan pemetaan jangkauan lokasi penjualan produk, dilihat dari prospek peluang daerah yang disasar. Pasar yang selama ini dituju mitra yaitu di Legian dan Candi Dasa. Kontinuitas dari Program transfer iptek, yaitu peningkatan keberdayaan mitra Kelompok Pengerajin Ulatan Di Banjar Selalang Desa Seraya Barat, Kecamatan Karangasem pada ranah manajemen dan pemasaran.

Kelompok Pengerajin Ulatan Di Banjar Selalang Desa Seraya Barat, Kecamatan Karangasem, dilihat dari sifat bahan ulatan dikategorikan bahan awet dan tahan lama. Kerajinan ulatan merupakan produk unggulan daerah Karangasem, yang diproduksi manual, dikerjakan secara *handmade* oleh tenaga kerja di masing-masing Kelompok Pengerajin Ulatan yang memiliki *basic* menganyam. Pengerajin ulatan didominasi oleh kaum perempuan tetapi ada juga pria yang menggeluti. Kerajinan ulatan, berkembang pesat di wilayah Karangasem, seperti Desa Seraya, Desa Selat dan Desa Bungaya. Mitra berlokasi di Desa Di Banjar Selalang Desa Seraya Barat, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem.

METODE

Program ini ini dirancang sebagai bentuk jawaban dan antisipasi dari berbagai permasalahan yang berkaitan dengan upaya untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, wawasan, dan keterampilan Kelompok Pengerajin Ulatan. Lama pelaksanaan kegiatan adalah 8 (delapan) bulan yang dimulai dari tahap perencanaan,

pelaksanaan sampai pada proses evaluasi dengan melibatkan Kelompok Pengerajin Ulatan. Pada akhir program setiap peserta akan diberikan sertifikat sebagai tanda bukti partisipasi mereka dalam kegiatan ini. Melalui program ini, diharapkan Kelompok Pengerajin Ulatan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman pengembangan potensi kerajinan ulatan. Metode/Prosedur kerja dapat dijabarkan dalam bentuk diagram alir 1. sebagai berikut.



S

umber: Hasil Koordinasi dengan Mitra KM Desa Binaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Manajemen Produksi Mitra

Berdasarkan pelaksanaan program PKM Desa Binaan, produksi ulatan bambu merupakan industri yang turun temurun. Hal ini sesuai data yang disampaikan mitra Kelompok Pengerajin Ulatan Di Banjar Selalang Desa Seraya Barat, Kecamatan Karangasem. Industri ini juga sekedar menjadi mata pencaharian bagi ibu-ibu yang berada di rumah. Eksistensi industri yang sifatnya turun temurun dan sekedar menjadi sampingan eksistensinya tidak akan kokoh. Berangkat dari realitas secara nasional banyak sektor tradisional yang kesulitan untuk bertahan karena tergerus oleh banyak faktor, seperti kecenderungan generasi muda untuk menjadi kaum urban, menjadi tenaga kerja atau magang di luar negeri yang secara ekonomi lebih menguntungkan, dan bekerja di sektor formal yang dianggap lebih memberi citra diri atau identitas diri.

Kelompok Pengerajin Ulatan Di Banjar Selalang Desa Seraya Barat, Kecamatan Karangasem, dilihat dari sifat bahan ulatan dikategorikan bahan awet dan tahan lama. Kerajinan ulatan merupakan produk unggulan daerah Karangasem, yang diproduksi masal, dikerjakan secara *handmade* oleh tenaga kerja di masing-masing Kelompok Pengerajin Ulatan yang memiliki *basic* menganyam. Usaha turun temurun keluarga. Sebagai pengrajin ulatan, tentu hal ini merupakan suatu pekerjaan pokok yang dilakukan untuk memperoleh penghasilan. Dalam menjalankan pekerjaan, industri ini memiliki anggota sebanyak 5 orang, dan telah memiliki rumah yang dijadikan sebagai tempat gudang, sanggar pembuatan pengerjaan pesanan, tempat pelatihan, serta tempat dalam mengadakan pameran terhadap produk yang dihasilkan. Pada mulanya pembuatan ulatan hanya menghasilkan produk seperti keranjang buah, kap lampu dan vas bunga saja. Akan tetapi, seiring perkembangan zaman dari tahun ke tahunnya industri ini mampu menghasilkan jenis produk yang bermacam-macam dan telah mengalami beberapa perubahan, diantaranya dengan mengkombinasikan berbagai macam bahan baku dan aksesoris lainnya sesuai kebutuhan agar menghasilkan nilai jual yang lebih tinggi. Saat ini, kurang lebih ada 15 jenis produk yang dihasilkan yakni kap lampu gantung, kap lampu duduk, kap lampu dinding, keranjang buah, kotak tissue, talam bambu, vas bunga, wadah dimsum, kipas hias, rehal, bakul, wadah kue, topi petani (caping), tampah, dan tas. Omzet yang diperoleh setiap bulan berkisar antara Rp. 6-8 juta, dimana keuntungannya sekitar 30-60%.

Mitra mengelola usaha kerajinan ulatan bambu ini merupakan salah satu sentra industri tradisional yang sifatnya rumahan. Biasanya memiliki keterbatasan dalam hal pemasaran, mulai dari keterbatasan relasi, hingga teknologi promosi yang bahkan terkadang tidak terpakai. Akan tetapi, permasalahan tersebut dapat diatasi industri ini dengan salah satu strategi yakni memperkenalkan produk melalui event-event

pameran atau seminar-seminar. Selain itu juga menjalin kerjasama dengan instansi-instansi pemerintah, seperti Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Dinas Koperasi, UKM, Dinas Sosial, dan PKK. Seiring berjalannya waktu dalam hal pemasaran, adakala dimana masa-masa permintaan terhadap produk kerajinan ulatan bambu menjadi sunyi yaitu pada saat selesai Tahun Baru dan sesudah hari raya Galungan maupun Kuningan. Peningkatan yang banyak terjadi pada saat mendekati hari raya dan Tahun Baru. Untuk pemasaran produk hanya dilakukan di daerah lokal saja seperti Abang, Karangasem, Ujung, Sibetan dan Galiran. Mitra mengatakan bahwa pernah ada permintaan dari China, tetapi tidak dapat terpenuhi karena keterbatasan alat dan pengrajin sehingga tidak dapat menerima permintaan kontrak dari China. Dapat dilihat gambar 1 berikut.



Gambar 1. Produk Hasil produksi Mitra

Sumber: Produk kerajinan Kelompok Pengerajin Ulatan Di Banjar Selalang Desa Seraya Barat, Kecamatan Karangasem.

Pemberdayaan Masyarakat Bidang Pemasaran

PKM Desa Binaan merupakan salah satu program pengabdian kepada masyarakat yang dicanangkan Undiksha dalam membantu masyarakat sekitar dari segi inovasi sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang sebelumnya dalam tataran pra sejahtera menjadi sejahtera. Program ini merupakan kerjasama kemitraan antara Undiksha dengan Pemerintah Kabupaten Karangasem, BAPPEDA, DAN LITBANG Inovasi masing-masing daerah salah satunya di Kabupaten Karangasem dalam upaya mengembangkan industri kreatif melalui Pemberdayaan Kelompok Pengerajin Ulatan dalam Mewujudkan Peningkatan Pendapatan

Masyarakat Di Banjar Selalang Desa Seraya Barat.

Sasaran program, yaitu: (1) Kelompok Pengerajin Ulatan Di Banjar Selalang Desa Seraya Barat, Kecamatan Karangasem mendapatkan wawasan pengetahuan dan keterampilan di bidang produksi kerajinan ulatan, (2) Kelompok Pengerajin Ulatan Di Banjar Selalang Desa Seraya Barat, Kecamatan Karangasem mendapatkan wawasan pengetahuan dan keterampilan tentang tata kelola usaha mandiri melalui pelatihan dan pendampingan manajemen waktu dan sumber daya manusia, (3) Kelompok Pengerajin Ulatan Di Banjar Selalang Desa Seraya Barat, Kecamatan Karangasem mendapatkan informasi dan keterampilan dalam bidang pemasaran *online* sehingga tumbuh kesadaran meningkat dalam mewujudkan pembangunan industri kreatif berkelanjutan, (4) Kelompok Pengerajin Ulatan Di Banjar Selalang Desa Seraya Barat, Kecamatan Karangasem mendapatkan informasi dan pengetahuan melalui pelatihan dan pendampingan sehingga mendorong terwujudnya kemandirian, kenyamanan dan kesejahteraan masyarakat desa di bidang, manajemen dan pemasaran dapat memperkuat Industri kreatif pedesaan dalam upaya mewujudkan kesejahteraan. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dengan menggunakan metode diskusi, tutorial dan *workshop* (transfer ilmu) dan dengan pelatihan dan pendampingan oleh tim pelaksana PKM Desa Binaan. Pelatihan dilakukan dengan memberi beberapa materi dan praktek di bidang manajemen dan pemasaran. Dengan metode pendampingan langsung diharapkan Kelompok Pengerajin Ulatan dapat lebih mudah mengerti dan menerapkan konsep dan proses peningkatan kapasitas produksi, pemetaan jumlah pesanan, manajemen waktu dan keanggotaan Kelompok Pengerajin Ulatan dan perluasan pangsa pasar dalam bentuk *offline* dan *online*.

Pemasaran masih sangat tradisional. Pengrajin tidak memasarkan secara langsung atau memiliki lapak ditempat yang strategis. Pengrajin

memasarkan dibantu pengepul yang akan mengambil barang setelah jadi. Pemasaran seperti ini akan merugikan pengrajin karena pengepul dapat bersikap oportunist sesuai dengan orientasinya yakni memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya tanpa memikirkan eksistensi pengrajin dan nilai nilai industri lokal. Strategi pengembangan kerajinan tangan ulatan bambu diperlukan untuk menganalisis apa yang menjadi faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman agar usaha kerajinan tangan bambu tersebut dapat berkembang dengan baik. Faktor-faktor yang menghambat proses produksi ulatan bambu terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor kekuatan internal seperti keuangan milik sendiri, SDM yang terampil, bambu tali melimpah, produk ramah lingkungan dan kontinuitas hasil produk ulatan bambu. Faktor kelemahan internal untuk peningkatan jumlah produksi, minimnya modal untuk membeli alat yang lebih modern, peralatan masih tradisional, penjualan ulatan bambu tergantung pada pesanan dan harga dari sang pengepul, belum mampu mengelola keuangan dengan baik dan belum adanya variasi bentuk produk. Faktor

SIMPULAN

Berdasarkan uraian dari hasil pelaksanaan program Desa Binaan dan analisis data yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

Hasil pelaksanaan program PKM Desa Binaan kepada mitra, maka eksistensi home industry kerajinan ulatan dari kelompok pengerajin ulatan di Banjar Selalang Desa Seraya Barat, Kecamatan Karangasem dapat disimpulkan faktor produksi masih bercorak tradisional baik dari aspek pengadaan bahan baku maupun desain hasil produk. Dalam penjualan produk, pengrajin tidak memasarkan secara langsung tetapi ada pengepul yang akan memasarkan produk. Strategi pemasaran baru menggunakan pemasaran secara tradisional, belum menggunakan penjualan *online*. Adapun regulasi pemerintah belum dimanfaatkan oleh

eksternal peluang, bambu tali mudah diperoleh, adanya lembaga keuangan yang bersedia memberikan pinjaman tanpa adanya anjungan, adanya permintaan ulatan bambu yang lebih lebar dan ada peralatan yang lebih modern. Faktor eksternal ancaman seperti perubahan gaya hidup masyarakat dan regenerasi tenaga menganyam produktif sulit. Inovasi tampilan produk masih minim ragamnya yang berakibat kurang menarik perhatian konsumen, sehingga harga jual produk sangat rendah dan tidak sebanding dengan kerumitan dalam pembuatan. Beberapa tahun ini diketahui pengerajin mencoba melakukan pengembangan produk agar hasil kerajinan mereka dapat diterima masyarakat.

Pemasaran hasil kerajinan ulatan bambu sudah mulai meluas, namun hal tersebut belum dapat mengangkat ekonomi masyarakat. Pasalnya industri ulatan bambu menjadi gantungan hidup kelompok pengerajin ulatan di Banjar Selalang Desa Seraya Barat, Kecamatan Karangasem, hal ini sangat mengkhawatirkan jika eksistensi industri tersebut terganggu, akan sangat banyak kehidupan warga menjadi tergantung.

pengerajin, melalui PKM Desa Binaan inilah program pembinaan bidang manajemen produksi dan pemasaran dilakukan pendampingan.

Kepada mitra, penting dilakukan strategi pengembangan kerajinan tangan anyaman bambu diperlukan inovasi tampilan produk sehingga menjadi beragam jenisnya yang berpengaruh terhadap daya tarik perhatian konsumen, sehingga harga jual produk meningkat sebanding dengan kerumitan dalam pembuatan. Pemasaran hasil kerajinan ulatan bambu sudah mulai meluas, namun hal tersebut belum dapat mengangkat ekonomi masyarakat pengerajin ulatan di Banjar Selalang Desa Seraya Barat, Kecamatan Karangasem. Pasalnya industri ulatan bambu menjadi gantungan hidup mitra pengerajin.

Membentuk rencana kerja atau program kerja yang sesuai dengan visi misi kelompok pengerajin ulatan, sehingga setiap kegiatan dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan dan dapat mencapai tujuan bersama kelompok.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Panitia Senadimas Ke-7 dan LPPM Undiksha atas terselenggaranya Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat dan telah membantu tim pelaksana untuk mempublikasikan hasil pelaksanaan PKM Déúa Binaan.

DAFTAR RUJUKAN

Amri, K. (2013). "Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor Faktor Produksi Kebun Benih Padi pada Balai Benih Tanaman Pangan dan Hortikulturas Wilayah Semarang". *Economics Development Analysis Journal*, Vol 2. No 1.
<https://www.google.com/> google map, Peta Banjar Dinas Selalang Desa Seraya Barat Kecamatan Karangasem,

Kabupaten Karangasem.

Nurjaya, I. Gede, Luh Ayu Tirtayani dan I Kadek Rai Suwena, 2017, "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Tri Hita Karana Di Desa Binaan Abang Batu Dinding Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli", *International Journal of Community Service Learning*, Vol 1. No 1.

Putra, Ida Bagus Ketut Yoga Widya, 2021, "Akuntabilitas Pengelolaan Dana CSR pada Kelompok Corner Bamboo Handicraft Desa Sidatapa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng", *PhD Thesis: Universitas Pendidikan Ganesha*.

WJS Purwadarminta, 2012, *Kamus Bahasa Indonesia*, Edisi Revisi Kedua, Balai Pustaka: Jakarta.

Wahyuningsih, 2015, Seminar Nasional Seni Kriya: Menganyam, ISI, Jakarta.